

**Peningkatan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran IPAS melalui Model *Discovery Learning* berbasis
Culturally Responsive Teaching (CRT) Kelas IV SD Negeri Kota Malang**

Yenni Kusuma Dewi^{1*}, Dyah Tri Wahyuningtyas², Hermin Suswati³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

yennikusuma970@gmail.com

Abstract: *This research aims to increase student activity in science subjects by using a discovery learning model based on culturally responsive teaching (CRT). The subjects in this research were class IV A students at SDN Malang City with a total of 28 students. This research is collaborative Class Action Research (PTK) consisting of 2 cycles consisting of cycle I and cycle II. In cycle I, the percentage of students' activeness was 58.6%. Then in cycle II the percentage of student activity increased to 76.5%. In this research, it can be proven that the application of the discovery learning model based on Culturally Responsive Teaching (CRT) can increase student activity by conducting research in 2 cycles.*

Key words : *student activity, discovery learning, culturally responsive teaching*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model discovery learning berbasis culturally responsive teaching (CRT). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN Kota Malang dengan jumlah 28 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang berjumlah 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase perolehan keaktifan siswa berjumlah 58,6%. Kemudian pada siklus II jumlah presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 76,5%. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penerapan model discovery learning berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan dilakukan penelitian pada 2 siklus.*

Kata kunci : *keaktifan siswa, discovery learning, culturally responsive teaching*

Pendahuluan

Perkembangan di era globalisasi ini mengharuskan mutu pendidikan juga ikut berkembang. Mutu pendidikan perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa berperan penting untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang kurang maksimal dapat memungkinkan kurangnya keaktifan dan perhatian peserta didik. Guru merupakan aktor penting pencapaian kualitas pembelajaran. Salah satu peran penting guru adalah kemampuan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan belajar siswa seperti aktivitas belajar, motivasi belajar, dan rendahnya prestasi (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Guru merupakan faktor dan pelaksana penting dalam dunia pendidikan. Karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswanya (Ambarsari et al., 2020). Oleh karena itu, guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Ariani, 2021) .

Guru harus memiliki manajemen mengajar yang baik guna meningkatkan keaktifan dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Manajemen pendidikan merupakan proses pendidikan secara keseluruhan yang meliputi aplikasi prinsip, konsep, fungsi, dan teori manajemen dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sunaengsih, 2017). Manajemen pendidikan meliputi bahan ajar, RPP, proses pembelajaran, manajemen kelas, media pembelajaran, profesionalitas guru, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta evaluasi pembelajaran (Sunaengsih, 2017). Dalam artikel ini memfokuskan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang dapat mengasah keaktifan siswa salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Proses belajar yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan formal atau sekolah tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. (Situmorang, 2018).

Menurut beberapa pendapat pada penelitian salah satunya milik Prasetyo, Apri Dwi, 2021 dengan judul Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar yang menunjukkan peningkatan signifikan yaitu hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa hasil rata-rata keaktifan siswa sebesar 41,53%, sedangkan pada siklus I memperoleh persentase 60,91% dan meningkat sebesar 82,89% pada siklus II. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk penelitian peningkatan keaktifan siswa.

Secara lebih umum, cara lain untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan teori konstruktivisme yang memanfaatkan *Wondershare Quizcreator* sebagai media pembelajaran. Indikatornya adalah ketercapaian hasil belajar yang semakin meningkat dari siklus pertama sebesar 74,86 persen ke siklus kedua sebesar 80,55 persen (Nugroho & Nugroho, 2016).

Discovery Learning adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis dan berdasarkan contoh pengalaman yang ada (Hosnan, 2014). Suryosubroto dalam Siti Nur Halimah (Halimah, 2017) menyatakan bahwa metode discovery diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.

Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu : 1) *Stimulation* (pemberian rangsangan), 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), 3) *Data collection* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Ciri utama dari model *discovery learning* adalah: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Kristin, F, 2016).

Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyakbanyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Menurut Rusman, kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga terletak pada keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran (Sari, 2016). Sedangkan Gulo, mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadikan siswa sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran dan bukan lagi obyek pembelajaran (Sari, 2016). Hamalik juga menyatakan bahwa pembelajaran menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Sari, 2016).

Aktivitas siswa yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan belajar dan dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah disebut dengan keaktifan belajar (Ulun, 2013) keaktifan belajar siswa merupakan bentuk interaksi yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar. Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa bisa dilihat dan diamati melalui interaksi siswa dalam kegiatan belajar seperti jika mengalami kesulitan belajar siswa bertanya kepada guru, mampu berdiskusi dengan baik, disiplin dalam mengerjakan tugas, membantu teman yang kesulitan belajar dan mampu berbicara di depan kelas. Pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa. Menurut (Sudjana, 2016: 61) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (7) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam kegiatan meningkatkan keaktifan siswa, selain dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, penulis juga menggunakan latar budaya dari peserta didik guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya disekitarnya. Oleh karena itu penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan pada materi IPAS dengan dikaitkan dengan budaya mereka sendiri. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Menurut (Cahyo, 2013: 100) Model *discovery learning* merupakan penemuan konsep dengan serangkaian data atau informasi yang didapatkan lewat pengamatan maupun percobaan. (Hosnan, 2016: 282) berpendapat bahwa pengertian *discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Selanjutnya menurut (Hamalik, 2015: 29) *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Model *discovery learning* merupakan penemuan konsep dengan serangkaian data atau informasi yang didapatkan lewat pengamatan maupun percobaan.

Oleh karena itu, untuk mendukung keaktifan siswa selama proses pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dan latar budaya siswa juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa sehingga perlu dilakukan penelitian dengan model *discovery learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV.

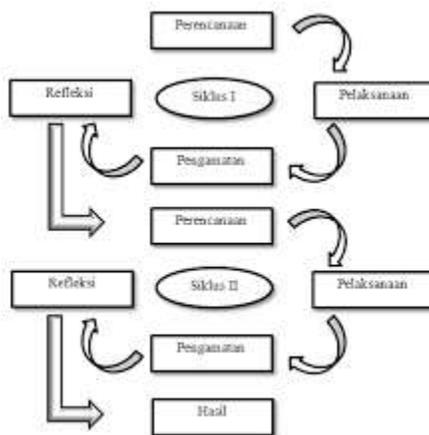
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis kolaboratif. Menurut Wardhani (2017), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak meningkat, sedangkan menurut (Kusuma, 2011: 60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Dengan kata lain, pelaksanaan PTK adalah bentuk refleksi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan (Aqib, 2014). PTK kolaboratif merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan *Lesson Study* yang memerlukan kelompok pengamat (Arikunto, 2013). PTK kolaboratif yang

penulis buat ini merupakan kerjasama antara peneliti serta guru pamong. Ciri-ciri PTK kolaboratif terdapat proses siklus, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, serta (4) refleksi. Dimana proses siklus dalam PTK ini memerlukan latihan yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan (Sitorus, 2021).

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di salah satu SD negeri di kota Malang. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV A tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah total siswa sebanyak 28 siswa. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan durasi 35 menit di setiap pertemuan dengan jumlah pertemuan pada siklus I sebanyak 2 pertemuan dan di siklus II sebanyak 2 pertemuan.

Indikator keaktifan siswa yang dilakukan pada penelitian ini meliputi partisipasi, antusiasme, dan keterampilan berkomunikasi. Peneliti melakukan siklus sebanyak 2 kali dimana dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pembelajaran. Desain penelitian tindakan kelas kolaboratif ini menggunakan acuan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi Arikunto (2019). Berikut ini merupakan model siklus desain Kemmis dan Mc Taggart, adalah sebagai berikut:



Gambar 1.

Alur Pelaksanaan Siklus PTK Kolaboratif (Arikunto, 2019)

Peneliti melakukan prosedur awal penelitian meliputi membuat perencanaan dengan teliti dan matang. Setelah melakukan perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah yang

muncul di kelas kemudian merumuskan permasalahan dan menyusun strategi untuk memecahkan masalah. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun jadwal pelaksanaan siklus PTK, koordinasi dengan guru pamong dan guru kelas, melakukan telaah materi pembelajaran untuk menentukan tujuan pembelajaran sehingga dapat menyusun modul ajar dengan menggunakan model serta metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode observasi dan dokumentasi. Menurut Suwarti Ningsih (2021) observasi merupakan kegiatan mengamati atau mencatat segala aktivitas yang nampak saat berlangsungnya penelitian. Pada teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran guna mengidentifikasi seberapa aktif siswa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model *discovery learning* yang berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berbentuk catatan dan foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi yang berupa foto digunakan oleh peneliti sebagai bentuk bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan nilai persentase pencapaian setiap indikator. Kriteria interpretasi mengacu pada tabel berikut ini :

Interval persentase ketercapaian indikator Keaktifan Belajar Siswa

No.	Interval indikator keaktifan belajar siswa (t)	Kriteria
1.	$75\% \leq t \leq 100\%$	Tinggi
2.	$50\% \leq t < 75\%$	Sedang
3.	$25\% \leq t < 50\%$	Rendah
4.	$0\% \leq t < 25\%$	Sangat rendah

(Arikunto, 2019)

Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase Keberhasilan tindakan} = \frac{\Sigma \text{jumlah skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : Djamarah, 2016:67

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I terdapat 2 kali pertemuan dan siklus II terdapat 2 kali pertemuan. Alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 35 menit. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model *discovery learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

a. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian ini menilai peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan 9 indikator. Indikator yang diambil oleh peneliti yaitu berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kelompok, menyelesaikan tugas individu atau kelompok dengan baik, bersedia membantu teman yang kesulitan, menunjukkan minat dan semangat selama pembelajaran, berfokus pada materi pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang kritis dan kreatif, berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan seksama, dan menghormati pendapat orang lain. Pada siklus ini kegiatan berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kelompok dilakukan oleh 13 siswa dengan prosentase 46,4% kategori rendah, menyelesaikan tugas individu atau kelompok dengan baik dilakukan oleh 16 siswa dengan prosentase 57,1% kategori sedang, bersedia membantu teman yang kesulitan dilakukan oleh 18 siswa dengan prosentase 64,2% kategori sedang, menunjukkan minat dan semangat selama pembelajaran dilakukan oleh 17 siswa dengan prosentase 60,7% kategori sedang, berfokus pada materi pembelajaran dilakukan oleh 17 siswa dengan prosentase 60,7% kategori sedang, mengajukan pertanyaan yang kritis dan kreatif dilakukan oleh 14 siswa dengan prosentase 50% kategori rendah, berkomunikasi dengan jelas dan efektif dilakukan oleh 19 siswa dengan prosentase 67,8% kategori sedang, mendengarkan dengan seksama dilakukan oleh 18 siswa dengan prosentase 64,7% kategori sedang, dan indikator terakhir yaitu menghormati pendapat orang lain dilakukan oleh 16

siswa dengan prosentase 57,1% kategori sedang. Dengan 9 indikator ini, diperoleh rata-rata 58,6% dengan kategori sedang.

Menurut penjelasan di atas diketahui bahwa indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu 67,8% yang artinya sebagian besar siswa dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Terdapat dua jumlah nilai dengan presentase 57,1% yang berarti lebih dari setengah jumlah siswa dapat menyelesaikan tugas individu atau kelompok dan menghormati pendapat orang lain dengan baik. Dari penjelasan diatas juga diketahui bahwa terdapat dua indikator yang masuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 46,4% dan 50 % yang artinya hanya sebagian kecil peserta didik yang berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kelompok serta mengajukan pertanyaan yang kritis dan kreatif. Rata-rata persentase observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 58,6% yang berarti nilai keaktifan belajar siswa belum sesuai dengan kategori yang diharapkan. Maka dari itu, perlu adanya tindakan siklus II untuk dilakukan sebagai perbaikan sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa terutama pada bagian indikator yang belum tercapai.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus kedua ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa yang telah dilakukan pada siklus 1 dengan prosentase rata-rata 58,6%. Hasil ini perlu ditingkatkan lagi karena jumlah tersebut masih tergolong dalam kategori sedang. Pada siklus 2 ini, peneliti masih tetap menggunakan 9 indikator yang sama seperti pada siklus 1. Indikator berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kelompok dilakukan oleh 22 siswa dengan prosentase 78,5% kategori tinggi, menyelesaikan tugas individu atau kelompok dengan baik dilakukan oleh 23 siswa dengan prosentase 82,1% kategori tinggi, bersedia memabantu teman yang kesulitan dan menunjukkan minat dan semangat selama pembelajaran dilakukan oleh 21 siswa dengan prosentase 75% kategori tinggi, berfokus pada materi pembelajaran dilakukan oleh 20 siswa dengan prosentase 71,4% kategori sedang, mengajukan pertanyaan yang kritis dan kreatif dilakukan oleh 19 siswa dengan prosentase 67,8% kategori sedang, berkomunikasi dengan jelas dan efektif dilakukan oleh 22 siswa dengan prosentase 78,5% kategori tinggi, mendengarkan dengan seksama dilakukan oleh 21 siswa dengan prosentase 75% kategori tinggi, dan yang terakhir indikator menghormati pendapat orang lain dilakukan oleh 24 siswa

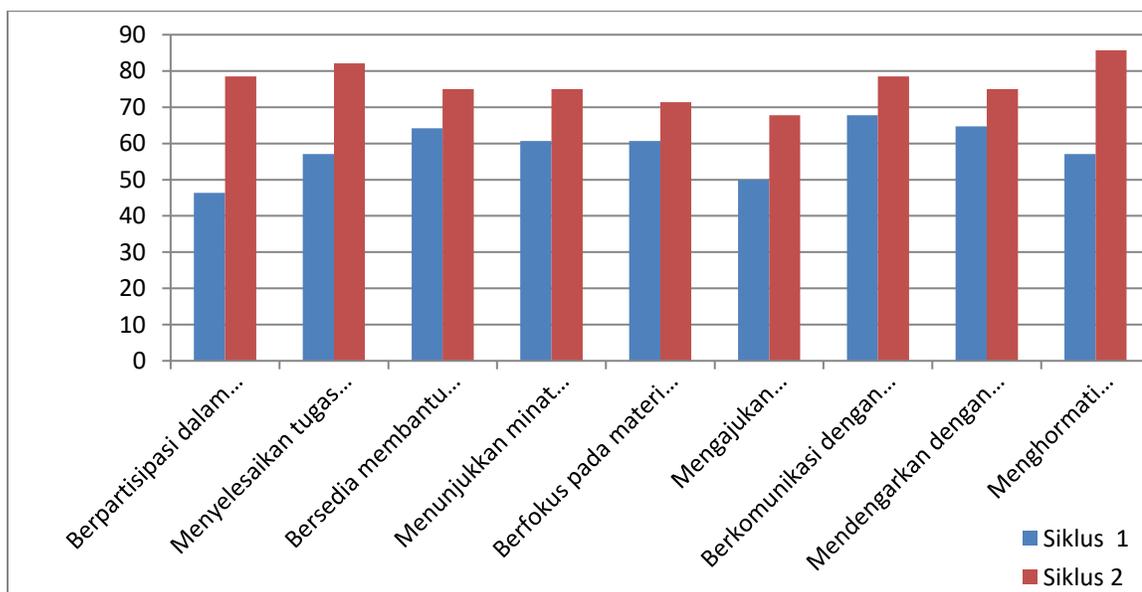
dengan prosentase 85,7% kategori tinggi. Pada siklus 2 ini dapat diambil rata-rata 76,5% dengan kategori tinggi yang mana keaktifan siswa ini mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui secara jelas bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II pada setiap indikator. Prosentase terendah terdapat pada indikator mengajukan pertanyaan yang kritis dan kreatif dengan jumlah prosentase 67,8%. Sedangkan jumlah prosentase tertinggi terdapat pada indikator menghormati pendapat orang lain dengan jumlah prosentase 85,7%.

Penelitian yang dilakukan ini termasuk kedalam penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri atas 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPAS dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di Kota Malang dengan jumlah 28 siswa.

Pada siklus I keaktifan siswa kelas IV ini masih tergolong sedang dengan jumlah prosentase 58,6%. Kemudian peneliti melakukan penelitian kembali di siklus II yang mana keaktifan siswa meningkat secara signifikan dengan jumlah prosentase rata-rata 76,5% dengan predikat tinggi.

Berikut diagram indikator pencapaian keaktifan siswa



Kesimpulan

Berdasarkan hasil perolehan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Peningkatan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran IPAS melalui Model *Discovery Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Kelas IV di salah satu SD Negeri Kota Malang dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil prosentase 58,6% dengan kategori sedang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah prosentase 76,5% dengan kategori tinggi. Kenaikan nilai keaktifan siswa ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model *discovery learning* yang berbasis dengan *culturally responsive teaching* (CRT) yang mana CRT ini mengangkat budaya daerah sehingga timbul ketertarikan siswa pada mata pelajaran IPAS ini. Peneliti sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum dapat meningkatkan keaktifan siswa lebih banyak lagi sehingga peneliti berharap peneliti lain dapat melakukan kajian lebih lanjut agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan lebih signifikan.

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT berkat rahmatNya peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan lancar. Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyusun artikel ini. Kemudian tak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih kepada guru pamong, siswa kelas IV SD, dan juga rekan 1 sekolah PPL yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Daftar Rujukan

- Ambarsari, D., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. (2020). Strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas 4 SDN Kledokan 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun ajaran 2019/2020. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 69–77
- Ariani, N. (2021). Profesi Keguruan. *Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 68–72.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta Publisher
- Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Yrama Widya.
- Cahyo, A., 2013. *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Djamarah, 2016. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta., Yogyakarta: UNY.
- Halimah, S. N. (2017). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa smp menggunakan pendekatan discovery learning berbantuan software geogebra.
- Hamalik, O., 2015. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, 2016. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusuma, W., 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 73–78.
- Presetyo, Apri Dwi. 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. Surakarta: Jurnal Basic Edu
- Sari, R. L. (2018). Komitmen Organisasi pada Dosen Generasi Milenial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 153–164
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Situmorang, L. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Memperbaiki Hasil Belajar Siswa Pada Ips Kelas Iv Sd Negeri 060819 Medan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(2), 76–85.
- Sudjana, N., 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdikarya.
- Sunaengsih, C. (2017). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Suwarti Ningsih. 2021. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860 Volume 1, nomor 2, 2021, hal. 80-94.
- Ulun. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.